

Peningkatan Aspek Hygiene dan Sanitasi pada Kelompok Pemerhati Tanaman Obat Keluarga

Pande Ayu Naya Kasih Permatananda¹, I Gede Suranaya Pandit²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa
Jalan Teropong no 24 Denpasar 80234, Indonesia

²Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

*Email: nayakasih@gmail.com

ABSTRAK. Dalam pengolahan produk kesehatan termasuk obat tradisional, aspek hygiene dan sanitasi merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan yang tercakup dalam Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik. Pengolahan yang tidak memperhatikan kaidah mutu dapat menimbulkan terjadinya kontaminasi. Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kelompok tersebut terkait aspek sanitasi dan hygiene dalam pengolahan tanaman obat keluarga. Metode dalam kegiatan ini berupa focus group discussion dan penyuluhan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari evaluasi indikator input, output, outcome. Dari indikator input dapat dilihat kegiatan telah berjalan baik dan seluruh peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan berjumlah 15 orang. Indikator outcome juga terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan pada indikator output terdapat peningkatan nilai sikap. Antusiasme peserta yang baik, adanya peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap menunjukkan adanya suatu kerja sama yang baik dan harapan untuk dilakukan pembinaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hygiene, Sanitasi, Tanaman Obat Keluarga

ABSTRACT. In the processing of health products including traditional medicines, aspects of hygiene and sanitation are important aspects to be considered which are included in the Good Manufacturing Practice of Traditional Medicines. Processing that does not pay attention to quality rules can lead to contamination. This Community Partnership Program aims to increase the group's understanding of aspects of sanitation and hygiene in the processing of family medicinal plants. The method in this activity is in the form of focus group discussions and counseling. The success of the activity can be seen from the evaluation of input, output and outcome indicators. From the input indicators, it can be seen that the activity has been going well and all participants participated in the activity enthusiastically. The number of participants who attended the activity was 15 people. Outcome indicators can also be seen from the increase in knowledge and in the output indicators there is an increase in attitude values. The enthusiasm of good participants, an increase in knowledge, and a change in attitude indicate a good cooperation and hope for continuous coaching.

Kata Kunci: Hygiene, Sanitation, Family Medicinal Plants



PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan pengobatan konvensional ataupun pengobatan barat, masih banyak penduduk Indonesia yang masih menggunakan pengobatan tradisional. Sebuah survei pada tahun 2011 menyebutkan bahwa 61,3% penduduk Indonesia masih mengonsumsi obat tradisional dan memilih menggunakan jamu dibandingkan obat kimia. Hal ini dipicu karena obat tradisional dipercaya memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat kimia (Sumayyah & Salsabila, 2017). Selain itu harga obat kimia yang cenderung mahal mengakibatkan masyarakat dan pemerintah berpegang pada tajuk *back to nature* (Hapsari et al., 2017)

Sebagian besar obat tradisional atau jamu yang dimanfaatkan oleh masyarakat berasal dari tanaman yang tumbuh di pekarangan sendiri atau yang disebut dengan tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga (TOGA) yang dahulu dikenal dengan apotek hidup, pada hakikatnya sebenarnya adalah suatu wujud upaya kesehatan bersumberdaya manusia atau UKBM (Sari et al., 2019). Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah dinilai sangat penting terutama bagi keluarga yang akses pelayanan kesehatannya masih sulit. Tanaman-tanaman obat tersebut dapat ditanam dalam media sederhana di sekitar rumah (Savitri, 2016). Namun pemahaman terkait khasiat dan pengolahan tanaman obat dengan benar di masyarakat masih menjadi permasalahan tersendiri dalam peningkatan promosi penggunaan TOGA.

Dalam pengolahan produk kesehatan termasuk obat tradisional, aspek hygiene dan sanitasi merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan yang tercakup dalam Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Persyaratan-persyaratan dalam pedoman tersebut harus menjadi perhatian untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang merugikan yang dapat timbul dari penggunaan obat tradisional yang tidak memenuhi mutu (BPOM RI, 2005). Pengolahan yang tidak memperhatikan kaidah mutu dapat menimbulkan terjadinya kontaminasi. Kontaminasi yang terjadi pada produk olahan yang tidak higienis dapat mengakibatkan produk tersebut menjadi media penyakit (Juhaina, 2020; Pandit et al., 2021).

Sebuah penelitian pada tahun 2012 di Bali terhadap jamu tradisional didapatkan adanya kontaminasi enam jenis cendawan pada jamu dan kontaminasi bakteri yang melebihi standar keamanan yang ditetapkan oleh departemen kesehatan. Temuan tersebut dapat diperkirakan karena proses pengolahan jamu yang tidak higienis serta faktor lokasi penjualan yang berada di pasar yang dapat mendukung terjadinya kontaminasi pada produk olahan tradisional (Sukmawati et al., 2012).

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki minat yang tinggi terhadap obat tradisional, terutama Kabupaten Gianyar. Seperti yang dibahas pada studi kualitatif tahun 2015, pemanfaatan tanaman obat di Bali biasanya berupa tanaman rempah bumbu dan digunakan sebagai obat sakit ringan yang dilakukan tanpa menunggu tenaga kesehatan profesional. Budidaya tanaman obat keluarga juga seringkali dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan, seperti pembuatan aromatherapy ataupun dupa. Beberapa bunga dari tanaman obat juga menjadi bagian kepercayaan dalam upacara keagamaan di Bali (Sari et al., 2015). Kelompok TOGA Paras Usadha adalah kelompok pemerhati TOGA yang bermukim di Desa Bukian, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Sebagai kelompok masyarakat yang aktif, pemberdayaan dan pembinaan secara kontinu dari berbagai stakeholder sangat diperlukan (Permatananda et al., 2021). Universitas Warmadewa dalam kesempatan ini melaksanakan program

kemitraan masyarakat dengan masyarakat sasaran Kelompok TOGA Paras Usadha dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kelompok tersebut terkait aspek sanitasi dan hygiene dalam pengolahan tanaman obat keluarga.

METODE

Berdasarkan *focus group discussion* yang dilakukan bersama Kepala Desa dan ketua kelompok TOGA Paras Usadha di Desa Bukian, ditemukan bahwa kurangnya pemahaman kelompok TOGA terkait aspek hygiene dan sanitasi pengolahan tanaman obat tradisional. Selama ini dalam mengolah berbagai tanaman obat tradisional menjadi produk-produk kesehatan dilakukan berdasarkan pengalaman dan kepercayaan semata tanpa memperhatikan prosedur mutu.

Kegiatan edukasi yang dilakukan dititikberatkan pada edukasi pentingnya aspek hygiene dan sanitasi dalam pengolahan obat tradisional. Edukasi diberikan dalam kelas besar secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan yang dihadiri oleh perangkat desa dan anggota kelompok TOGA Paras Usadha. Pemberian materi dilakukan berupa penyuluhan dengan media *powerpoint* dengan beberapa ilustrasi kasus untuk mengunggah kesadaran masyarakat mengenai bahaya kontaminasi yang timbul akibat kelalaian terhadap aspek hygiene dan sanitasi. Evaluasi kegiatan meliputi keberhasilan dalam indikator input, outcome, dan output (Permatananda et al., 2020). Indikator input dilihat dari penyelenggaraan kegiatan dan antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Indikator outcome berupa peningkatan pengetahuan yang dinilai melalui pre-test dan post-test. Pre-test dan post-test yang diberikan berupa 10 pertanyaan pilihan ganda. Sedangkan perubahan sikap sebagai indikator output dinilai dengan menggunakan skala likert, yaitu nilai 1 untuk tidak setuju, nilai 3 untuk kurang setuju, dan nilai 5 untuk setuju. Indikator output untuk perubahan sikap juga dievaluasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Untuk dapat menyimpulkan keberhasilan indikator outcome dan output dilakukan analisis data dengan menggunakan uji T berpasangan jika data terdistribusi normal atau uji Wilcoxon jika data tidak terdistribusi normal. Nilai P yang dinyatakan bermakna menurut statistic adalah $<0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM di Desa Bukian berlangsung dari bulan Juni-Juli 2021. Identifikasi awal masalah dilakukan dari 1 bulan sebelumnya pada bulan Juni 2021. Pemberian materi dilakukan selama 45 menit dan dihadiri oleh 15 peserta kegiatan yang terdiri dari perangkat desa dan anggota kelompok TOGA Paras Usadha, dengan karakteristik peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel 1. Kegiatan pemberian materi dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

| No | Karakteristik | f(%) |
|----|---------------|----------|
| 1 | Umur | |
| | -17-50 tahun | 12 (80%) |
| | - >50 tahun | 3 (20%) |
| 2 | Jenis Kelamin | |
| | -Laki-laki | 12 (80%) |
| | -Perempuan | 3 (20%) |
| 3 | Pekerjaan | |
| | -Petani | 10 (67%) |
| | -Pegawai | 5 (33%) |

Pemberian materi kepada kelompok TOGA Paras Usadha Desa Bukian kali ini dititikberatkan pada aspek hygiene dan sanitasi pengolahan obat tradisional yang terdiri dari kesehatan dan hygiene perorangan, standar umum personil dan pakaian, standar kebersihan dan hygiene personil. Aspek produksi pengolahan obat tradisional sudah disampaikan pada pertemuan satu tahun sebelumnya. Dalam mencegah kontaminasi dalam produk, penjaminan kesehatan personil merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas personil. Penjaminan kesehatan personil yang baik dan stabil merupakan kunci untuk keamanan pangan. Dalam kegiatan produksi, terdapat beberapa tahapan proses yang memerlukan pertimbangan hygiene, seperti pertolongan pertama pada kecelakaan, pencucian tangan, hygiene perorangan, dan pengurusan pekerja sakit (Parfati et al., 2018).

Personil yang bekerja pada area produksi diwajibkan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) yang merupakan standar umum personil dan pakaian. Seluruh personil yang bekerja di area produksi harus menggunakan pakaian pelindung, penutup kepala, pelindung pernafasan, sarung tangan, pelindung kaki, dan pelindung mata serta mulut. Selain itu standar kebersihan dan hygiene personil seperti kebersihan kuku jari tangan, kebersihan tangan, rambut, kumis, dan jenggot, serta penggunaan kosmetik di area

produksi juga harus diperhatikan. Sanitasi dan hygiene adalah dua aspek yang harus menjadi perhatian dalam proses produksi (Pandit & Permatananda, 2019; Parfati et al., 2018).

Evaluasi kegiatan mulai dilakukan sebelum pemberian materi berupa pre-test dan setelah pemberian materi berupa post-test. Keberhasilan input berupa kegiatan dapat terselenggara dengan baik dan lancar, peserta kegiatan sangat antusias mengikuti acara dari awal hingga akhir. Pada tabel 2 dapat dilihat peningkatan nilai post-test dibandingkan nilai pretest dan bermakna secara statistik yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang mengindikasikan keberhasilan indikator outcome. Hal serupa juga dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan adanya peningkatan nilai sikap setelah pemberian materi dibandingkan sebelum mendapatkan materi yang juga bermakna secara statistik, yang menandakan ketercapaian indikator output.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Pemberian Materi (n=15)

| Variabel | f | Rata-rata±simpang baku | Nilai P |
|-------------------------|----|------------------------|---------|
| Pengetahuan (Pre-test) | 15 | 5,6±0,82 | 0,001 |
| Pengetahuan (Post-test) | 15 | 9,1±0,79 | |

Tabel 3. Perubahan Sikap Sebelum dan Setelah Pemberian Materi (n=15)

| Variabel | f | Rata-rata±simpang baku | Nilai P |
|-------------------|----|------------------------|---------|
| Sikap (Pre-test) | 15 | 32,4±0,81 | 0,001 |
| Sikap (Post-test) | 15 | 42,02±1,99 | |

Program kemitraan masyarakat dengan Kelompok TOGA Paras Usadha dan Desa Bukian pada umumnya merupakan program kemitraan ataupun pembinaan masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan. Mulai dari program *Community Oriented Medical Education (COME)* 1000 Hari Awal Kehidupan yang menasar ibu hamil hingga pemberdayaan kelompok TOGA Paras Usadha telah digagas dan dilaksanakan oleh Universitas Warmadewa di Desa Bukian (Pradnyawati et al., 2021; Putra et al., 2021) Pembinaan berkelanjutan untuk memberdayakan masyarakat khususnya Desa Bukian diharapkan akan terus terjalin dengan kerja sama yang baik

SIMPULAN

Program kemitraan masyarakat pada Kelompok Pemerhati TOGA di Desa Bukian menitikberatkan pada pentingnya aspek hygiene dan sanitasi dalam pengolahan tanaman obat tradisional untuk mencegah timbulnya kontaminasi. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan ketercapaian indikator input, outcome, dan output yang menandakan keberhasilan kegiatan. Antusiasme peserta yang baik, adanya peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap menunjukkan adanya suatu kerja sama yang baik dan harapan untuk dilakukan pembinaan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Warmadewa untuk dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

REFERENSI

- Hapsari, T. Y., Setyowati, N., & Qonita, A. (2017). Strategi Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Klaster Biofarmaka Sumber Makmur Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, 5(3), 232–244.
- Pandit, I. G. S., & Permatananda, P. A. N. K. (2019). *Improving Hygiene and Sanitation Behavior among Pemandang Workers in Kusamba Village Through Direct Training and Demonstration Plot*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-9-2018.2281191>
- Parfati, N., Rani, K. C., & Jayani, N. I. E. (2018). Modul Penyiapan Simplisia Kelor. *Fakultas Farmasi Universitas Surabaya*, 1–24.
- Permatananda, P.A.N.K., Aryastuti, A.A.S.A., Cahyawati, P. N., & Udiyani, D. P. C. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Daring Di Desa Bukian, Bali Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(4), 187–196.
- Permatananda, P.A.N.K, Pradnyawati, L.G., Udiyani, D.P.C, & Pandit, I.G.S. (2021). Pemberdayaan Kelompok Toga Paras Usadha Desa Bukian dalam Pemanfaatan Bahan Alam untuk Kesehatan. *COMSERVA : Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(5), 187–194. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i5.22>
- Pradnyawati, L. G., Cahyawati, P. N., & Permatananda, P.A.N.K. (2021). Pemberdayaan Kader dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada Pedagang Perempuan di Kota Denpasar. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)* 4(2), 145–150. https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/para_dharma/article/viewFile/1376/1210
- Putra, N. M. W. N. D., Arsana, I. W. E., & Permatananda, P. A. N. K. (2021). Hubungan Antara Body Image dengan Perilaku Diet pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa Tahun Angkatan 2020. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), 27–31.
- Siska Mayang Sari, Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional : Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*, 2(5), 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>